



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit pada Matius 5-7

Vicky Taniady

DOI: 10.37368/ja.v6i1.317

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
taniadyvicky@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai konstruksi nilai-nilai yang bermuatan pendidikan karakter Kristen yang dapat ditemukan dalam pengajaran besar pertama Yesus di Bukit dan tercantum dalam Matius 5-7 yang dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif melalui studi teks naratif. Karakter Kristus merupakan karakter yang ideal bagi kekristenan yang berkaitan dengan kualitas diri, hubungannya dengan orang lain, dan kaitannya dengan penderitaan yang mungkin saja dialami karena mengikut Yesus. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus kemudian digambarkan sebagai bentuk pendidikan karakter yang diabsorpsi oleh para murid dan pengikut-Nya dan akan membentuk karakter diri yang dapat dibedakan dari karakter individu lain. Melalui artikel ini, diperoleh simpulan bahwa karakter Kristen yang didapat dari Khotbah Yesus di Bukit antara lain karakter dalam memandang makna kebahagiaan dalam penderitaan (kini dan nanti) dan karakter untuk membangun integritas dalam kesempurnaan kehidupan moral dan ritual keagamaan yang harus berdasarkan kebenaran Allah. Karakter inilah yang kemudian harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesaksian hidup orang Kristen yang telah menerima pengajaran dari Yesus, Sang Guru Agung. Melalui artikel ini, pembaca diharapkan dapat menangkap nilai-nilai pendidikan karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit Pada Matius 5-7.

Kata Kunci: karakter Kristen; khotbah di Bukit; pendidikan karakter.

Abstract

This article discusses the construction of values that contain Christian character education which can be found in the first great teaching of Jesus on the Mount and is listed in Matthew 5-7. This article is explained using descriptive methods and qualitative approaches through narrative text studies. The character of Christ is an ideal character for Christianity relating to self-quality, its relationship with others, and its relation to suffering that may have been experienced by following Jesus. The values taught by Jesus became a form of character education that was adopted by His disciples and followers and formed a character that could be distinguished from other individual characters. Through this article, it is concluded that the Christian character obtained from the Sermon of Jesus on the Hill include the character in looking at the meaning of happiness in suffering (present and future) and the character to build integrity in the perfection of moral life and religious rituals that must be based on the righteousness of God. This character should be implemented in daily life as a form of testimony to the lives of Christians who have received teaching from Jesus, the Great Teacher. Through this article, readers are expected to be able to capture the values of Christian character education in the Sermon on the Mount on Matthew 5-7.

Keywords: Christian character; Sermon on the Mount; character education.

How to Cite: Taniady, Vicky. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39-54.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Sebelum melakukan khotbah di bukit, Yesus digambarkan sempat mengunjungi Galilea sesaat setelah mengetahui bahwa Yohanes, yang membaptisnya ditangkap. Rupanya terdapat kesamaan dan semangat pengajaran tentang pertobatan antara Yesus ketika di Galilea dengan Yohanes ketika di padang gurun Yudea yakni tentang pertobatan dan Kerajaan Sorga (bandingkan antara Mat. 3:2 dan Mat. 4:17). Sayangnya, buah pertobatan yang disebutkan oleh Yohanes Pembaptis ternyata tidak dibahas lebih lanjut secara terperinci. Oleh karena itu, Penulis beranggapan bahwa pengajaran Yesus setelah pengajaran di Galilea memiliki keterkaitan dan diindikasikan sebagai buah pertobatan yang dimaksud oleh Yohanes Pembaptis yang tidak digambarkan secara rinci dalam Matius.

Setelah dinyatakan ditangkap, keberadaan Yohanes Pembaptis tidak diceritakan lagi dan dilanjutkan dengan kisah tentang Yesus Kristus. Yesus digambarkan memanggil murid-murid-Nya yang pertama yakni Simon yang disebut Petrus, Andreas, Yakobus anak Zebedeus, dan Yohanes. Setelah itu, Yesus masih berkeliling di Galilea dan mengajar serta memberitakan Injil di dalam rumah-rumah ibadat. Dengan mukjizat kesembuhan berbagai penyakit yang juga Yesus lakukan, nama Yesus semakin tersiar hingga ke seluruh Siria. Dari momen inilah, banyak orang yang kemudian berbondong-bondong mengikuti Dia dengan motif yang tidak disebutkan namun disinyalir karena dua hal yakni pengajaran dan mukjizat (seperti yang dijelaskan pada Mat. 4:23-24). Mereka datang dari berbagai daerah mulai dari Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan seberang Yordan.

Sebagai kelompok besar orang yang mengikut Yesus, terdapat dua kelompok yang dapat disimpulkan mengiringi kisah Yesus dalam bagian awal kitab Matius ini. Pertama adalah murid-murid Yesus yang dipilih-Nya secara langsung dan kedua ialah mereka yang sengaja mengikut Yesus karena hal yang menarik dari-Nya dan membuat mereka penasaran untuk mengetahui dan membuktikan lebih banyak tentang Yesus. Matius 5-7 yang merupakan kelanjutan cerita ini disebut-sebut sebagai salah satu bagian dari Injil yang memiliki muatan pendidikan dan pengajaran yang cukup filosofis. Dalam khotbah besar perdana-Nya di bukit, Yesus tampil sebagai tokoh sentral yang memberikan gambaran pengajaran awal yang diceritakan dalam Perjanjian Baru.

Banyak bagian dalam Alkitab yang menunjukkan kehadiran Yesus sebagai guru yang memberikan pengajaran-pengajaran kepada murid dan para pengikut-Nya. Yesus merupakan guru yang luar biasa bahkan dapat dikatakan sempurna dan mempunyai

kompetensi pedagogis¹ dan dapat dikatakan luar biasa dalam isi pengajaran-Nya. Hal ini tidaklah sulit untuk diterima jika kita melihat bahwa dalam Matius 5-7 saja kita dapat melihat bagaimana orang-orang yang ada di sekeliling-Nya dibuat mau datang, duduk, dan mendengarkan hal yang hendak Ia sampaikan. Tidak hanya sampai di situ, dalam Matius 7:28, diskursus tentang Khotbah di Bukit ditutup dengan gambaran kesan pendengar yakni “takjublah orang banyak itu...” yang mengandung makna bahwa orang-orang yang besar jumlahnya tersebut mendengarkan sampai akhir dan mendapatkan sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak salah jika Penulis menganggap Yesus sebagai seorang pedagog dan memiliki kualitas pengajaran yang amat baik, yang meskipun dengan cara yang sederhana (metode ceramah) namun menyampaikan hal yang luar biasa.

Dalam pembahasan artikel ini, penulis berusaha mengeksplorasi nilai-nilai yang Yesus ajarkan sebagai dasar pembentukan karakter para pengikut Yesus (yang kemudian disebut karakter Kristen) pascaamanat pertama bagi setiap orang untuk dapat bertobat dan menghasilkan buah pertobatan. Secara singkat, hal ini dikenal dengan istilah karakter Kristen yang merupakan ciri khas yang bersumber dari pekerjaan Kristus bagi seseorang sebab hanya Kristus yang dapat mentransformasi kehidupan manusia menjadi ciptaan baru. Artinya, muncul karakter-karakter yang baru (karakter Kristen) yang otomatis menggantikan karakter lamanya.² Karakter inilah yang agaknya Yesus ajarkan dan harapkan dapat dilakukan oleh pengikut-Nya agar kemudian dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Hal ini berimplikasi pada konstruksi karakter Kristen yang dapat dibangun pada era sekarang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasi dari Khotbah di Bukit yang dijelaskan dalam artikel ini.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi teks naratif. Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dengan memanfaatkan buku sumber, jurnal, dan penelitian sejenis. Diharapkan dengan penelitian ini, kita dapat memperoleh gambaran mengenai karakter Kristen yang terkandung pada nilai-nilai Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7. Karakter Kristen yang hendak dibahas pada artikel ini dipahami sebagai karakter yang ideal bagi kekristenan yang berkaitan dengan tiga hal yaitu karakter yang berkaitan dengan kualitas diri, penderitaan dan tekanan, serta orang lain. Yesus adalah tolok ukur karakter atau *role model* bagi orang percaya dan dengan imannya kepada Yesus Kristus, karakter

¹ Harianto G.P., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 37.

² Peter Anggu, “Pertumbuhan Karakter Kristen: Kepribadian Seorang Pelayan,” *Jurnal Jaffray* 3, no 1 (Juni 2005): 26-30.

tersebut dapat muncul (terlihat).³ Oleh karena itu, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit Pada Matius 5-7?

Pembentukan dan Pendidikan Karakter Kristen

Dalam kehidupan sehari-hari, individu satu dengan yang lainnya dibedakan berdasarkan karakter yang menjadi ciri khasnya. Istilah karakter (Inggris: *character*) bersumber dari bahasa Yunani yakni *charassein* yang bermakna mengukir, memahatkan, melukis, dan menggoreskan.⁴ Karakter merupakan tanda atau ciri yang khusus yang merupakan pola perilaku seorang individu yang bersifat individual dan merupakan keadaan moral seseorang. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).⁵ Muchlas Samani menyebutkan bahwa karakter juga dapat diartikan sebagai nilai utama yang mengonstruksi kepribadian individu yang dibentuk dari faktor hereditas dan/atau lingkungan serta menghasilkan sikap dan perilaku yang dapat dibedakan dari orang lain.⁶ Oleh karena itu, perlu adanya nilai-nilai atau suatu bentuk absorpsi hal-hal yang dianggap baik oleh orang tersebut untuk akhirnya membentuk karakter diri yang dapat dibedakan dari karakter individu lain, yang dalam hal ini adalah karakter Kristen.

Dalam kehidupan modern, karakter salah satunya dapat dibangun secara formal melalui hal yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Namun, upaya Yesus dalam membangun karakter Kristen pada zaman Perjanjian Baru menjadi sebuah kekhasan dan alternatif pendidikan karakter yang bukan dibangun dalam konteks formal kelembagaan. Meskipun demikian, usaha-usaha yang Yesus lakukan tetap dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter sebab pendidikan karakter juga diartikan sebagai proses penanaman karakter dasar sebagai ciri khas individu dalam masyarakat sebagai manusia dewasa yang relevan dengan nilai-nilai setempat.⁷ Melalui konsepsi tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi kunci utama pembentukan karakter Kristen adalah terinternalisasinya nilai-

³ Teddy Kusnandar Yotam, "Pentingnya Golden Karakter," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no 1 (Mei 2017): 13-19.

⁴ Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 5.

⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (Oktober 2011): 48.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 29.

nilai yang hendak digunakan ke dalam diri individu itu sendiri. Standardisasi karakter Kristen itu sendiri berdasar pada nilai pengajaran yang Yesus ajarkan dan cara Yesus bertindak yang kemudian menjadi cerminan dan arah bagaimana kemudian setiap pengikut Yesus dapat memiliki karakter Kristen yang dimaksud.

Yushak Soesilo mengatakan bahwa karakter Kristus adalah karakter ideal (patron biblikal) yang khas bagi mereka yang hidup dalam Kristus. Hal ini menjadi prasyarat individu untuk dapat sampai pada masa keemasan menurut standar rencana dan konsepsi Ilahi dalam pembangunan karakternya.⁸ Karakter Kristus seakan menjadi standar kekristenan dan keharusan bagi tiap-tiap orang yang percaya (patron karakteristik) dalam menghidupi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus.⁹ Oleh karena itu, jelas tersirat bahwa pengajaran Yesus dapat diilhami sebagai bentuk pendidikan karakter Kristen yang kemudian memberikan nilai-nilai kehidupan untuk dapat mengubah karakter pendengarnya untuk semakin serupa dengan-Nya. Keunikan pendidikan karakter Kristen pasti sangat terkait dengan teladan Kristus sendiri yang memampukan manusia menghindari karakter yang hanya sebatas humanistik sebab disempurnakan akan kesadaran anugerah Kristus dan teladan karakter-Nya. Menurut B.S.Sidjabat:

Pertama, Yesus menyampaikan nilai-nilai hidup dan kebenaran melalui percakapan dan khotbah. *Kedua*, Yesus mengadakan berbagai mukjizat (tanda) sebagai konfirmasi kebenaran Ilahi yang nyata. *Ketiga*, Yesus hadir sebagai teladan bagi banyak orang. Pribadi subjek pendidikan seyogyanya menjadi komunitas yang terus dibaharui oleh karakter Roh Kudus dan bukan didasari upaya manusia namun pengalaman bersama Tuhan dalam hidupnya.¹⁰

Karakter individu secara umum tentu saja dapat berbeda dengan individu yang telah menerima nilai-nilai kehidupan dari Yesus. Hal ini terjadi karena ada perbedaan nilai yang diketahui, dicintai, dan kemudian dilakukan dan membentuk suatu karakter khas. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia dan merupakan benih rohani yang tertanam dalam diri dan batin setiap orang percaya yang harus dibangun serta ditumbuhkembangkan secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus.¹¹ Yesus menjadi patokan

⁸ Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan" *Jurnal Antusias 1*, no. 3 (September 2011): 109–117.

⁹ Teddy Kusnandar Yotam, "Pentingnya Golden Karakter," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1*, no 1 (Mei 2017): 11-22.

¹⁰ Heriyanto, "Pendidikan Karakter: Teori dan Praksis Dalam Pendidikan Kristen di Indonesia," *STULOS 12*, no. 1 (April 2013): 65-96.

¹¹ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei 1*, no. 2 (Desember 2018): 225.

karakteristik orang percaya sehingga orang yang hidup di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus harus menunjukkan karakter tersebut.¹² Oleh karena itu, kita dapat menggali dan menginternalisasi karakter-karakter Kristen tersebut dengan memahami nilai-nilai yang tersirat dalam Khotbah di Bukit yang Yesus sampaikan,

Khotbah di Bukit sebagai sebuah Pengajaran Karakter Kristen

Khotbah di bukit yang tercantum dalam Matius 5-7 disebut sebagai bagian yang paling terkenal di antara pengajaran Yesus yang pengaruhnya melampaui batas-batas kekristenan, gereja, dan bahkan denominasi.¹³ Tidak hanya bagi orang-orang Kristen, namun juga menginspirasi hingga Mahatma Gandhi, pejuang anti kekerasan yang banyak menggunakan pengajaran Yesus dalam perjuangannya di India. Khotbah di bukit ini mengandung pengajaran-pengajaran yang dapat dikatakan anti arus utama (*anti mainstream*) pada masanya karena mengandung nilai-nilai yang agaknya sulit untuk dicerna bahkan diimplementasikan. Begitupun dengan kehidupan masyarakat Kristen sendiri memiliki respons yang berbeda dalam menilai ajaran yang disebut-sebut sebagai inti atau ringkasan pengajaran Yesus hingga Kunci Kebahagiaan atau Magna Carta Kerajaan.¹⁴

Pandangan mengenai khotbah di bukit sebagai suatu pengajaran Kristen ini telah disebutkan memiliki respons yang berbeda dari kalangan Kristen ini sendiri. David Iman Santoso meringkaskan lima pandangan mulai dari pengajaran sebagai suatu kemungkinan hingga kemustahilan.¹⁵ Pandangan-pandangan dalam menyikapi pengajaran tersebut antara lain: 1) pandangan idealistik (indah dan ideal namun tidak realistis dan juga tidak relevan); 2) pandangan Lutheran (hanya anugerah Tuhan akan membuatnya mampu); 3) pandangan dispensasionalisme (tidak ditujukan bagi era ini tetapi menjadi etika era eskatologis yang tetap dapat terkait secara moral pada era ini); 4) pandangan liberal (perlu usaha untuk dijalankan agar manfaatnya diperoleh); dan 5) pandangan interim etik (berdasar akan kepercayaan untuk taat sementara waktu mendekati akhir zaman yang semakin dekat).

Apapun pandangan yang bermunculan, yang terpenting adalah bahwa apa yang diajarkan oleh Yesus telah membuat manusia sedikit banyak berpikir untuk memahami

¹² Teddy Kusnandar Yotam, "Pentingnya Golden Karakter," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no 1 (Mei 2017): 13-19.

¹³ Naomi Sapan, "Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (Mei 2020): 86-103.

¹⁴ David Iman Santoso, *Teologi Matius: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 60.

¹⁵ *Ibid.*

formula sesungguhnya tentang karakter pengikutNya. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Sidjabat yang mengatakan bahwa pengajaran harus mampu meningkatkan motivasi melalui penginjilan yang kaya akan otoritas, kuasa, wibawa, dan transformasional bagi para pendengarnya dan bukan sebatas kemenarikannya saja.¹⁶ Sudah barang tentu bahwa khotbah yang disampaikan oleh Yesus merupakan suatu pengajaran karena dapat menghasilkan tidak hanya daya tarik bagi para pengikutNya, akan tetapi juga sikap dan perubahan *mindset* yang ditunjukkan melalui ekspresi yang muncul dalam narasi yang disajikan dalam Matius 5-7 ini.

Narasi khotbah di bukit ini diawali dengan prakondisi Yesus dalam mengajar. Yesus digambarkan naik ke atas bukit setelah melihat orang banyak yang hadir di tempat tersebut. Apakah tindakan Yesus ini menggambarkan sikapnya yang perlu menjadi *center of interest* (pusat perhatian) atau kemudian muncul anggapan bahwa Yesus seakan-akan memberikan posisi berlapis setelah dijelaskan kemudian bahwa murid-muridNya datang menghampiriNya? (Mat. 5:1). Naomi Sapan melihat ini sebagai bentuk pengkhususan kepada muridNya sebagai pendengar yang utama dengan menjaga jangkauanNya dengan banyak orang.¹⁷ Senada dengan pernyataan tersebut, Gaebelien juga menegaskan bahwa Yesus tengah berada pada puncak popularitasNya namun Dia memperhatikan kebutuhan dengan cermat para muridNya untuk diajar¹⁸ bahkan orang-orang banyak tersebut juga mendengarkan hingga akhir khotbah dan digambarkan takjub (Mat. 7:28).

Setelah sampai di atas bukit, Yesus digambarkan duduk dan murid-muridNya datang. Sebuah deskripsi yang sederhana namun mengandung arti bahwa murid-murid Yesus sangat menghargai sosok Yesus yang kemudian memosisikan diri hanya duduk saat Ia hendak mengajar. Willian Barclay mengatakan posisi ini merupakan posisi yang resmi bagi rabi atau guru Yahudi Ketika mengajar dan dalam bahasa Yunani, ungkapan “Yesus mulai berbicara” mengandung makna serius, khidmat, dan juga penuh wibawa. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang membuka isi hatinya dengan ikhlas juga tulus saat menyampaikan maksud pikirannya.¹⁹ Dalam pengajarannya, Yesus menggunakan model pedagogis yang sederhana namun agaknya cukup menggambarkan bahwa orang-orang yang saat itu hadir lebih fokus untuk menanti pengajaran yang hendak

¹⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 49-50.

¹⁷ Naomi Sapan, “Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 1 (Mei 2020): 86-103.

¹⁸ Frank E. Gaebelien, *TEBC: Matthew, Mark, Luke Vol 8* (Grand Rapid, Michigan: Regency, 1984), 51.

¹⁹ Ruwi Hastuti, “Makna Ucapan Bahagia dalam Injil Matius 5:1-12,” *Jurnal Theologi dan Pelayanan 2*, no 3 (2013): 4.

Yesus ajarkan ketimbang bagaimana cara Yesus mengajarkan (karena ada banyak sekali model dalam pengajaran Yesus). Isi dari Khotbah di Bukit ini kemudian hendak diringkas menjadi butir-butir karakter Kristen yang dimaksudkan untuk memahami lebih mendalam dengan pemaknaan dan eksplorasi sebagai berikut.

Karakter Kristen dalam Memaknai Kebahagiaan

Dalam bagian awal khotbah-Nya di Bukit, Yesus menyebutkan sebanyak sembilan kali kata “berbahagialah” dengan kalimat lanjutan yang rasa-rasanya sebagian besar kontradiktif dengan kata perintah tersebut. Seperti orang yang miskin, orang yang berdukacita, orang yang haus dan lapar, orang yang dianiaya, hingga orang yang dicela. Kondisi-kondisi yang dihadirkan Yesus dalam khotbah-Nya tersebut membuat setiap orang yang hadir agaknya berpikir dan membayangkan bagaimana hal tersebut dapat dilakukan. Dengan pola yang sama, Yesus mengulang amanat untuk berbahagia ini hingga delapan ucapan bahagia yang seringkali dipakai sebagian kelompok sebagai pembenaran akan ketidakberdayaan yang mereka alami. Namun, apakah hal tersebut sejalan dengan apa yang Yesus maksudkan?

Istilah “berbahagialah” berasal dari kata *makarioi* (bahasa Yunani) yang bermakna lebih dari sekadar rasa senang dan juga memiliki unsur puji-pujian sehingga pantas untuk merasa iri kepada orang yang ditunjukkan ucapan bahagia itu.²⁰ Dalam bahasa Ibrani, kata ‘*āšrê*’ memiliki makna juga sepadan dan berarti berkat Ilahi yang hakiki sebab memuat hubungan antara umat dengan Allah.²¹ Oleh karena itu, jelas di sini bahwa makna berbahagia yang Yesus ajarkan bukan mengacu pada kondisi yang mampu untuk membuatnya bahagia namun semata-mata karena hubungannya dengan Allah. Ucapan bahagia menekankan pada hal yang diterima dan bukan karena hal yang kita upayakan dan hanya terjadi saat umat hidup taat kepada Allah sehingga Ia memberkati umat-Nya.²²

Kondisi yang dijelaskan dalam kedelapan ucapan bahagia tidaklah dipahami sebagai paksaan pada kita yang akhirnya menjadi kelompok yang menderita, tersakiti, atau ada pada kondisi yang sulit, akan tetapi mengajarkan kita memiliki sikap mental atau karakter yang yakin akan penyertaan dari Tuhan sekalipun dalam kondisi yang tidak mengenakan. E. G. Singgih berpendapat bahwa seringkali manusia yang ideal adalah

²⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 257.

²¹ Naomi Sapan, “Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 1 (Mei 2020): 86-103.

²² Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1999), 4-15.

manusia yang punya, tahu, dan bias semua hal. Tetapi, di sini hal yang ideal itu dibalik oleh Yesus. Kalau orang mau bahagia, ia harus belajar melepaskan banyak hal dalam hidupnya. Kata kunci dalam pembangunan karakter bukanlah “milikilah” atau “kuasailah” melainkan “lepaskanlah”.²³ Yesus seakan-akan menghadirkan sebuah konsepsi baru di mana seseorang dapat merasakan kebahagiaan dan jauh berbeda dari standar kebahagiaan yang dunia miliki.

Para murid dan pengikut Yesus yang hadir dan mendengarkan khotbah-Nya di bukit ini pastinya memiliki latar belakang, asal, dan motif yang berbeda. Dapat dipahami pada teks sebelumnya yang menggambarkan Yesus berperkara dengan luar biasa di berbagai tempat, sebut saja Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan seberang Yordan. Di sana (khususnya di Galilea), seakan-akan Yesus telah melakukan “pengenalan” sekaligus bukti-bukti dari perkataan-Nya tersebut, tidak hanya melulu tentang pengajaran. Oleh karena itulah, banyak orang yang akhirnya berbondong-bondong datang dan mengikuti-Nya. Yesus berkeliling ke dalam rumah-rumah ibadat, memberitakan Injil, dan menyembuhkan orang-orang sakit. Meskipun, sekali lagi bahwa yang pertama Yesus ajarkan ialah mengenai ajakan untuk bertobat dan dalam khotbah di bukit ini Yesus seolah-olah memberikan kerangka pikir mengenai laku hidup dan karakter orang yang sudah bertobat untuk menggenapkan pengajarannya.

Dalam delapan ucapan bahagia yang Yesus ajarkan, kita dapat memaknai bahwa ada dua kategori pesan yang Yesus sampaikan, yang keduanya diharapkan menjadi tanda utama dari karakter dan tingkah laku orang Kristen. Bagian yang menjelaskan hubungan orang Kristen dengan Tuhan (empat bagian pertama) dan hubungan serta kewajiban orang Kristen terhadap sesamanya (empat bagian kedua).²⁴ Selain itu, kita juga perlu mengerti bahwa ucapan bahagia melalui kedelapan karakter dan tingkah laku orang Kristen ini merupakan ragam yang seimbang dari orang Kristen. Meskipun demikian, tidak dapat diartikan bahwa terdapat delapan kelompok murid tersegmentasi namun semuanya itu adalah kualitas dari kelompok yang sama dan perlu dikembangkan menjadi karakteristik para pengikut Kristus.²⁵

Dengan mendasarkan pada setiap tutur yang disampaikan oleh Yesus, dapat dipahami bahwa karakter yang harus dimiliki oleh orang-orang Kristen yang menjadikan

²³ E. G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 190.

²⁴ John R. W. Stott and John R. W. Stott. *The Message of the Sermon on the Mount (Matthew 5-7): Christian Counter-Culture* (Leicester [Leicestershire]: Inter-varsity Press, 1985), 38.

²⁵ *Ibid*, 24-31.

kebahagiaan yang juga sebagai tujuan hidup setiap orang ialah membangun hubungannya dengan Allah dan juga manusia. Kondisi-kondisi yang digambarkan pada ucapan bahagia ini memberikan gambaran karakter yang seyogyanya dimiliki untuk tidak menjadikan apa yang menjadi standar hidup dunia menjadi tolok ukur berkat yang Allah berikan. Ucapan bahagia sangat menekankan konsekuensi yang kita terima sebagai buah ketaatan kita akan Firman Tuhan yakni bahwa Ia akan memberkati kita.²⁶ Oleh karena itu, karakter ini tidak hanya berkaitan dengan ciri khas, akan tetapi juga hasil yang diperoleh dari karakter itu.

Sekalipun dalam kondisi yang lagi-lagi tidak mengenakan atau dalam karakter yang menjadi bahan olok-olok namun Ia menjanjikan bahwa di dalamnya senantiasa ada berkat yang mengalir dan dapat dirasakan. Kebahagiaan yang disebutkan oleh Yesus menjadi berkat sekaligus amanat bagi karakter setiap orang percaya yang memiliki hubungan erat dengan Allah. Ucapan bahagia ini merupakan sikap wajib terdapat dalam batin dalam warga Kerajaan Allah serta dapat diartikan juga sebagai buah pertobatan batin yang nantinya akan muncul dalam bentuk tindakan konkret (etika praktis) dari norma Kerajaan Allah. Kebahagiaan tersebut harus diimpartasikan ke dunia karena Yesus yang membuat pengikut-Nya menjadi garam dan terang dunia (hanya orang berbahagialah yang dapat menjadi saksi Kerajaan Allah).²⁷ Oleh karena itu, kebahagiaan ini mesti menjadi suatu karakter yang harus tetap muncul sebab ada muatan pengharapan eskatologis yang sudah dan akan diterima oleh pengikut yang Empunya Kerajaan Sorga.

Karakter bahagia yang dimiliki oleh pengikut Yesus tidak diartikan sebagai kebahagiaan yang semu atau suatu kepura-puraan. Ini adalah sikap mental yang kemudian perlu dituangkan dalam tindakan yang kelak dapat dirasakan oleh orang lain secara nyata. Pada bagian selanjutnya, karakter ini, Yesus pertegas dengan dua pengistilahan orang-orang percaya sebagai garam dan terang dunia. Gaebelein juga menuturkan bahwa garam dan terang juga dimaknai dalam menunda pembusukan dan mengingatkan murid-murid untuk tidak berkompromi dan serupa dengan dunia. Selain itu, terang dalam artian menerangi gelapnya dunia akibat dosa dan mengingatkan untuk menarik diri dari dunia.²⁸ Artinya, apa yang telah menjadi karakter Kristen ini harus dapat dirasakan oleh orang lain dan memberikan dampak yang signifikan dan bukan hanya tanda pembeda saja.

²⁶ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1999), 14-15.

²⁷ Naomi Sapan, "Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 1 (Mei 2020): 86-103.

²⁸ Frank E. Gaebelein, *TEBC: Matthew, Mark, Luke Vol 8* (Grand Rapid, Michigan: Regency, 1984), 140.

Karakter Kristen yang Sempurna dalam Kehidupan Moral dan Agama

Dalam khotbah-Nya di Bukit, Yesus juga menekankan karakter yang harus dimiliki oleh orang Kristen sebagai orang yang juga menjalankan agama dan kehidupannya. Ada banyak orang di sana dan Yesus berusaha untuk memberikan gambaran diri-Nya dengan keberadaan Taurat untuk mengawali pengajaran sebagai bentuk pendidikan karakter Kristen. Dalam Matius 5:17 disebutkan bahwa Yesus datang bukan untuk mentiadakan hukum Taurat melainkan untuk menggenapinya. Di sini terlihat bahwa Yesus sangat menghormati hukum Taurat sebagai pedoman hidup keagamaan bangsa Israel bahkan Ia mendukung pengajaran tersebut dengan mengulasnya pada pengajaran berikutnya. Akan tetapi, ada yang menarik ketika Yesus memberikan beberapa antithesis yang diberikan setelah Yesus mengultimatum para pendengar-Nya tersebut dengan pernyataan “jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 5:20). Apakah ini suatu kontradiksi?

Rupanya yang dikonfrontasi oleh Yesus ialah para ahli taurat yang mengajar serta menafsirkan Hukum Musa di luar kebenaran. Mereka memang mengajarkan Hukum Musa namun gagal menjadi teladan pengajaran mereka sendiri.²⁹ Inilah yang kemudian menjadi alasan Yesus berkata “Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya” yang tercantum dalam Matius 23:3. Ada suatu karakter yang Yesus harapkan dari apa yang menjadi tujuan para pengikut-Nya (yakni kebahagiaan) dengan integritas dalam tindakan baik itu dalam keagamaan maupun kehidupan nyatanya. Sama seperti Yesus yang tidak hanya cakap mengajarkan nilai-nilai karakter namun juga melakukannya dalam sepanjang perjalanan-Nya.

Keenam antithesis yang Yesus berikan memiliki formula “kamu telah mendengar firman ..., tetapi aku berkata kepadamu ...” Sapan menyebut ini sebagai bentuk perhatian Yesus untuk mengoreksi dan menjelaskan tujuan sebenarnya dari tuntutan etis Allah terhadap umat-Nya³⁰ dan menjadi sebuah karakter khas. Setidaknya disebutkan enam antithesis yang meliputi kemarahan dan perbaikan hubungan/rekonsiliasi (5:21-26), perzinahan dan kekudusan (5:27-30), perceraian dan pernikahan kembali (5:31-32),

²⁹ Noel Ghota dan Prima Bayu, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus,” *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen 1*, no. 2 (Desember 2019): 174.

³⁰ Naomi Sapan, “Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 1 (Mei 2020): 100.

sumpah dan hal jujur (5:33-37), balas dendam dan pengorbanan (5:38-42), serta kebencian dan belas kasih (5:43-47). Yesus melihat ini sebagai suatu tindakan yang bukan hanya berdasar pada ketaatan namun pada kesadaran akan motif dan alasan dari tindakan yang kita lakukan. Keenam antithesis ini ditutup dengan penegasan dan perbandingan dengan orang yang tidak mengenal Allah yang juga melakukan hal yang sama.

Yesus menuntuk kesempurnaan kepada para murid-murid dan pendengar yang hendak menjadi pengikut-Nya dengan menekankan “tetapi Aku berkata kepadamu” yang menjadi kata kunci posisi Yesus dalam memberikan pengajaran ini. Matius 5:48 berbunyi “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Artinya, Yesus memberikan instruksi kepada setiap orang Kristen untuk menjadikan Bapa sebagai teladan dalam membangun karakter menuju kesempurnaan yang dimaksud. Berkaitan dengan ketaatan pengikut Kristus pada hukum Taurat, Singgih menyebut bahwa agama bukan hanya soal ritual, akan tetapi juga moral. Jika Taurat mengatakan, “Jangan membunuh!”, maka kesempurnaan Kristen mencari sampai ke dalam motivasi manusia kepada sumber kemarahan yang menyebabkan orang bisa membunuh. Jika Taurat mengajak orang agar orang rajin menjalankan kewajiban religius, maka kesempurnaan Kristen menuntut agar hubungan pribadi dengan orang lain beres dulu sebelum kewajiban tersebut diteruskan. Hal terkait motivasi ini menjadi penting agar pada akhirnya kita tidak terjebak atau terindoktrinasi pada kesadaran palsu.³¹

Tuhan Yesus memiliki tujuan pembelajaran dengan sangat rinci yaitu melakukan kehendak Bapa dan mentransformasi kehidupan murid-Nya. Tujuan pengajaran Yesus ini tentu sangat berpengaruh dengan melihat kesesuaian pengajaran dengan tujuan yang hendak dicapai. Yohanes Enci Pantandean mengatakan “dalam pengajaran-Nya, Yesus banyak mengajarkan tentang Kerajaan Allah dan orang percaya adalah anggota Kerajaan Allah. Orang-orang percaya dituntut untuk dapat melaksanakan peraturan-peraturan, menjadi saksi, bahkan harus siap untuk mengalami hal-hal yang seringkali bertentangan dengan segala keinginan mereka”.³² Hal ini perlu ditanggapi dengan keyakinan bahwa dalam membangun karakter Kristen, kita perlu menyadari tidak hanya sebatas pada kepercayaan akan keselamatan namun juga konsekuensi dan integritas yang harus dilakukan sebagai orang yang diselamatkan itu.

³¹ E. G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 192-193.

³² Yohanes Enci Pantandean, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no 2 (Juli 2018), 115-134.

Selain secara etis, kesempurnaan pengajaran Yesus dalam membangun karakter Kristen pun dibahas dalam lingkup ritual atau tradisi keagamaan pada beberapa contoh yang dibahas yakni memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Dalam Matius 6:1-6:18, Yesus tidak memberikan penekanan untuk mereka melakukan hal tersebut yang sudah menjadi suatu keharusan, akan tetapi justru mengingatkan kembali motif dari ritual atau kebiasaan regilius yang hendak mereka lakukan. Jika pada bagian sebelumnya, Yesus meminta para pengikut-Nya untuk menjadi garam dan terang melalui kesaksian hidup, justru dalam kehidupan keagamaan ada satu kesamaan pola yang Yesus ajarkan yakni bahwa semuanya itu tidak boleh dilakukan agar orang lain tahu. Yesus menggunakan perintah “jangan” untuk menegaskan bahwa hal tersebut tidaklah mencerminkan kemurnian hati dalam beragama.

Yesus mengatakan setidaknya tiga poin yakni 1) jangan melakukan sedekah sebagai kewajiban agamamu; 2) janganlah berdoa seperti orang munafik yang mencolok; dan 3) janganlah muram muka saat berpuasa supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa dan dilihat oleh orang-orang. Selanjutnya, Yesus memberikan pengajaran yang benar dengan alternatif 1) memberikan sedekah dengan tersembunyi; 2) masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu di tempat tersembunyi; dan 3) sembunyikan raut wajah yang memperlihatkan diri sedang berpuasa. Ketiganya, Yesus jelaskan dengan menyebutkan hakikat Allah yang juga tersembunyi (*Deus absconditus*) dengan maksud agar setiap orang memiliki fokus melakukan kewajiban ibadah hanya kepada Bapa di sorga dan bukan karena manusia. Hal inilah yang kemudian disebutkan sebagai *disciplina arcani*³³ yang artinya kebenaran tujuan ritual dalam beragama yang semata-mata agar diterima oleh Allah dan bukan dilihat oleh orang lain sengaja ataupun tidak.

Yesus juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sebagai salah satu tujuan manusia hidup yang bukanlah semata-mata karena apa yang dimiliki atau dikuasai, namun bisa terjadi ketika kita belajar melepaskan. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan karakter orang-orang Kristen untuk tidak mengejar harta dunia yang hanya menghadirkan kebahagiaan yang palsu dan sementara. Dalam konteks lain hal ini dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap dosa ketamakan, materialisme, dan kekhawatiran yang timbul dari hal duniawi dan prioritas yang salah. Kehidupan dan tubuh adalah lebih penting dari makanan dan pakaian (kebutuhan pokok manusia). Keduanya disebutkan sebagai hal yang

³³ E. G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 199.

dicari oleh mereka yang tidak mengenal Allah (Mat. 6:36) dan justru meminta setiap pengikutnya mencari lebih dulu Kerajaan Allah (Mat. 6:37) yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi bagian (empunya) orang-orang yang mau percaya, di sanalah kebahagiaan sebenarnya ada. Oleh sebab itu, karakter yang diharapkan Yesus adalah bahwa setiap orang Kristen tidak menjadi seorang yang mudah kuatir namun juga bukan berarti pasif atau bahkan sembrono.

Yesus juga memberikan standar karakter Kristen yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. *Pertama*, untuk tidak menghakimi namun juga tetap belajar untuk introspeksi diri (Mat. 7:1-7:5). Hal ini sekali lagi disebut oleh Singgih (2004) agar kita tidak terjebak dalam spiritualitas palsu semata-mata taat untuk tidak menghakimi namun juga disertai dengan kesadaran untuk memeriksa diri sebelum melihat orang lain. Bahkan sekalipun kita benar atau mengetahui yang, ini tidak menjadi alasan untuk kita boleh menyalah-nyalahkan orang lain seperti ahli-ahli Taurat. *Kedua*, karakter yang selektif dalam kehidupan dan waspada akan pengajaran yang dapat menyesatkan pengajaran maupun kehidupan (Mat. 7:15). *Ketiga*, karakter Kristen yang berhubungan dengan Hukum Emas (*the Golden Rule*) terkait prinsip-prinsip dalam hidup³⁴ yakni “Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu (Mat. 7:12)”.

Pengajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit telah mengonstruksi karakter Kristen yang sedemikian lengkap dan berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Pengajaran yang sarat dengan pendidikan karakter ini kemudian dipertegas dengan pemberian ilustrasi tentang rumah yang didirikan di atas dua pondasi yang berbeda yakni di atas batu dan pasir (Mat. 7:24-27). Mereka yang mendengarkan pengajaran (perkataan) Yesus diibaratkan seperti rumah yang dibangun di atas batu yang tidak rubuh sekalipun diterjang oleh hujan dan banjir. Demikianlah pula, para pengikut Yesus yang memiliki karakter Kristen melalui konstruksi nilai-nilai dari Khotbah di Bukit ini. Mereka memiliki identitas yang kokoh dan juga akan dapat dirasakan dampaknya sekalipun mereka diperhadapkan dengan kondisi yang tidak mengenakan dan berada di tengah-tengah dunia ini.

Narasi Khotbah di Bukit ditutup dengan kesan para pendengar yang digambarkan takjub akan pengajaran Yesus yang tidak seperti ahli-ahli Taurat, yang hanya bisa menyampaikan kebenaran namun juga melakukan apa yang baik dan benar dalam

³⁴ W.D. Davies and Allison Dale C., *Matthew: A. Shorter Commentary* (London-New York: T & T Clark International, 2004), 98.

kehidupannya. Pengajaran Yesus disebut seperti orang yang berkuasa dan berpengaruh terhadap orang-orang yang datang yang berasal dari beragam latar belakang. Begitulah Khotbah Yesus di Bukit digambarkan dan dapat diabsorpsi nilai-nilainya sebagai suatu bentuk pengajaran yang bermuatan pendidikan karakter Kristen untuk dapat juga berkuasa mengubah karakter pengikut-pengikut-Nya.

Kesimpulan

Khotbah yang dilakukan oleh Yesus di Bukit menjadi suatu bentuk pendidikan karakter yang kontekstual yang menghasilkan karakter Kristen sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran yang kumulatif (tidak bertentangan dengan Taurat) dan juga utuh sebagai cerminan karakter Kristus. Tidak mengherankan jika Khotbah di Bukit ini disebut sebagai salah satu pengajaran penting dari banyaknya pengajaran Yesus karena di sinilah karakter kekristenan yang dibawa oleh Yesus diperhadapkan dengan murid-murid dan juga para pengikut Yesus. Nilai-nilai karakter Kristen ini sendiri meliputi karakter untuk mencari kebahagiaan yang sejati dan integritasnya dalam kesempurnaan kehidupan moral maupun ritual keagamaan. Karakter ini dapat dikatakan ideal bagi kekristenan yang mencerminkan kualitas diri, hubungannya dengan orang lain, dan kaitannya dengan penderitaan yang mungkin saja dialami karena mengikut Yesus. Yesus menanamkan karakter Kristen bukan hanya sekadar pengajaran yang dilakukan tanpa alasan dan implementasi namun sebagai identitas yang harus dapat mencerminkan keberadaan pengikut-Nya sebagai anggota kerajaan Allah.

Kepustakaan

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen: Kepribadian Seorang Pelayan," *Jurnal Jaffray* 3, no 1 (Juni 2005): 26-30.
- Davies, W.D. dan Allison Dale C. *Matthew: A. Shorter Commentary*. London-New York: T & T Clark International, 2004.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah di Bukit*. Surabaya: Penerbit Momentum, 1999.
- G.P., Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Gaebelein, Frank E. *TEBC: Matthew, Mark, Luke Vol 8*. Grand Rapid, Michigan: Regency, 1984.
- Ghota, Noel dan Prima Bayu, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus," *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Desember 2019): 161-177.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- Hastuti, Ruwi. "Makna Ucapan Bahagia dalam Injil Matius 5:1-12," *Jurnal Theologi dan Pelayanan* 2, no 3 (2013): 1-13.
- Heriyanto. "Pendidikan Karakter: Teori dan Praksis Dalam Pendidikan Kristen di Indonesia," *STULOS* 12, no. 1 (April 2013): 65-96.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Pantandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no 2 (Juli 2018), 115-134.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, David Iman. *Teologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2009..
- Sapan, Naomi. "Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (Mei 2020): 86-103.
- Sidjabat, B. S.. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Singgih, E. G. *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan" *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (September 2011): 109–117.
- Stott, John R. W., and John R. W. Stott. *The Message of the Sermon on the Mount (Matthew 5-7): Christian Counter-Culture*. Leicester [Leicestershire]: Inter-varsity Press, 1985.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (Oktober 2011): 47-58.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (Desember 2018): 219-231.
- Yotam, Teddy Kusnandar. "Pentingnya Golden Karakter," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no 1 (Mei 2017): 13-19.